

INTISARI

Penelitian dengan judul “Pesan Moral Islam dalam *Robohnya Surau Kami*: Pemaknaan Semiotika” ini bertujuan untuk memaknai enan di antara sepuluh cerpen di dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Keenam cerpen itu adalah: (1) “Robohnya Surau Kami”, (2) “Anak Kebanggaan”, (3) “Nasihat-nasihat”, (4) “Datangnya dan Perginya,” (5) “Pada Pembotakan Terakhir” dan (6) “Menanti Kelahiran”.

Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre. Keenam cerpen itu dianalisis melalui tiga tahap, yakni (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) pengidentifikasian matriks, model, dan varian-varianannya, dan (3) pencarian hipogram atau hubungan intertekstualnya.

Pembacaan heuristik dan hermeneutik menghasilkan pesan-pesan moral Islam yang intinya: agar umat Islam menyelaraskan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam aktivitas hidupnya. Matriks cerpen “Robohnya Surau Kami” yang sekaligus menjadi matriks kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah runtuhnya iman umat Islam (karena tidak menyelaraskan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat) sehingga agama tidak dapat ditegakkan dengan baik dan benar. Matriks itu ditransformasikan dalam model yang diikatkan dengan “robohnya surau kami” yang menjadi judul cerpen “Robohnya Surau Kami” dan sekaligus menjadi judul kumpulan cerpen tersebut.

Model cerpen “Robohnya Surau Kami” yang sekaligus menjadi model kumpulan cerpen tersebut ditransformasikan dalam varian-varianannya yang diikatkan dengan “Anak Kebanggaan”, “Nasihat-nasihat”, “Datangnya dan Perginya”, “Pada Pembotakan Terakhir”, dan “Menanti Kelahiran”.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* mentransformasikan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Khusus cerpen “Anak Kebanggaan” dan “Nasihat-nasihat”, di samping mentransformasikan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi, juga mentransformasikan adat Minangkabau sebagai hipogramnya.

Fungsi pentransformasian hipogram-hipogram itu adalah sebagai anjuran, kritikan, sindiran, dan/atau cemoohan, terhadap umat Islam, baik dalam praktik beragama maupun berbudaya. Dalam mentransformasikan hipogram itu, Navis lebih banyak menyimpangi tradisi atau konvensi daripada meneruskannya, baik dalam beragama maupun dalam berbudaya.

Pesan-pesan moral Islam yang disampaikan, matriks, model, dan varian-varianannya, serta hipogram cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* itu menunjukkan bahwa Navis adalah seorang sastrawan, budayawan, dan sekaligus agamawan.

Kata Kunci: semiotika, heuristik, hermeneutik, matriks, hipogram

ABSTRACT

This research entitled “Islamic Morality Messages in *Robohnya Surau Kami*: A Semiotic Interpretation” is aimed at interpreting six out of ten short stories in the collection of stories *Robohnya Surau Kami* written by A. A. Navis. The six short stories are: (1) “Robohnya Surau Kami” (The Collapse of Our *Surau*), (2) “Anak Kebanggaan” (The Pride Son), (3) “Nasihat-nasihat” (Advices), (4) “Datangnya dan Perginya” (His Arriving and Departing), (5) “Pada Pembotakan Terakhir” (At the Last Shave) and (6) “Menanti Kelahiran” (Waiting for Birth).

This qualitative research makes use of Riffaterre semiotics theory and method. The six short stories are analysed through three stages, i.e. (1) heuristic and hermeneutic reading, (2) identifying the matrix, model, and its variants, and (3) seeking for its hypogram or intertextual relationship.

The heuristic and hermeneutic reading resulted in Islamic morality messages which focus on ballancing the worldly and hereafter interests by the Moslems in their lives. The matrix of short story “Robohnya Surau Kami” which all at once becomes the matrix of this short story collection *Robohnya Surau Kami* is the collapse of the Moslems’ belief (because of not ballancing the worldly and hereafter interests) so that the religion cannot be upheld well and correctly. This matrix is then transformed in a model which is made an analogy with “the collapse of our *surau*” which in turn becomes the title of this short story “Robohnya Surau Kami” and all at once becomes the title of this collection.

The model short story “Robohnya Surau Kami” which also becomes the model for this short story collection is transformed into its variants which are later made analogies with “Anak Kebanggaan”, “Nasihat-nasihat”, “Datangnya dan Perginya”, “Pada Pembotakan Terakhir”, and “Menanti Kelahiran”.

The short stories in this short story collection *Robohnya Surau Kami* transform the Qur’an verses and Prophet’s *hadis* as their hypograms. The short stories “Anak Kebanggaan” and “Nasihat-nasihat”, in particular, besides transforming the Qur’an verses and Prophet’s *hadis*, also transform the Minangkabau customs as their hypograms.

Transforming the hypograms in the short stories functions as advises, critics, teases and/or taunts to the Moslems, both in religious practice and in cultural life. In transforming the hypograms, Navis more often counteracts the tradition or convention rather than supports it, both in religious practice and in cultural life.

The Islamic morality messages addressed, matrix, model and its variants, and hypograms of the short stories in the collection *Robohnya Surau Kami* show that Navis is a literary, cultural, and—all at once—religious scholar.

Keywords: semiotics, heuristic, hermeneutic, matrix, hypogram